



POLA ASUH ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN KECANDUAN SMARTPHONE PADA ANAK PRASEKOLAH

¹⁾ Brivian Florentis Yustanta, ²⁾ Sesaria Betty Mulyati

¹⁾ Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, Jl. Soekarno Hatta No.7. Pare. Kediri. Jawa Timur

¹⁾ Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Hasta Mulia, Jl. Taman Praja No. 25 Kec. Taman. Kota Madiun. Jawa Timur

E-mail : ¹⁾ brivianflorentis@gmail.com . ²⁾ arwidyaputra88@gmail.com

Kata Kunci:

Pola asuh. kecanduan
smartphone. anak prasekolah

ABSTRAK

Perbedaan pola pengasuhan orang tua akan berpengaruh terhadap penggunaan smartphone yang berlebihan yaitu menyebabkan kecanduan smartphone. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah di wilayah Kediri masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 66 responden dari populasi 79 anak, dipilih menggunakan stratified random sampling. Variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan variabel dependen yaitu kecanduan smartphone. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji koefisien kontingensi. Penelitian dilakukan 9 - 17 Juni 2025 di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecanduan smartphone ($p < 0.001$, $r = 0.569$) dengan kekuatan korelasi sedang. Anak dengan pola asuh demokratis cenderung tidak mengalami kecanduan smartphone, sedangkan pola asuh permisif berkaitan dengan tingkat kecanduan yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh demokratis, edukasi parenting, dan pembatasan screen time dalam mencegah kecanduan smartphone pada anak prasekolah.

Keywords:

Parenting style. smartphone
addiction. preschool children

ABSTRACT

Differences in parenting patterns will affect excessive smartphone use, which can lead to smartphone addiction. However, research that specifically examines the correlation between parenting patterns and smartphone addiction in preschool children in the Kediri area is still limited. This study aims to determine the correlation between parenting patterns and smartphone addiction in preschool. The study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 66 respondents from a population of 79 children was selected using stratified random sampling. The independent variable was parenting patterns and the dependent variable was smartphone addiction. Data were collected through questionnaires and analyzed using a contingency coefficient test. The research was conducted on June 9-17, 2025 at Santa Maria Pare Kindergarten, Kediri Regency. The results showed a significant relationship between parenting patterns and smartphone addiction ($p < 0.001$, $r = 0.569$) with a moderate correlation strength. Children with democratic parenting patterns were less likely to experience smartphone addiction, while permissive parenting patterns were associated with higher levels of addiction. These findings emphasize the importance of democratic parenting, parenting education, and limiting screen time in preventing smartphone addiction in preschool children.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 8 April 2026
Tanggal direvisi: 19 Mei 2026
Tanggal diterima: 30 Juni 2026
DOI Artikel:
10.58794/jubida.v5i1.2091

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era globalisasi berlangsung sangat pesat. termasuk di Indonesia. Pemanfaatan teknologi telah menjangkau hampir seluruh lapisan Masyarakat, terutama penggunaan



smartphone. Smartphone merupakan perangkat telepon genggam yang memiliki kemampuan dan fungsi menyerupai komputer [1]. Beragam fitur yang dimiliki membuat smartphone digunakan secara luas oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang mulai mengenalkan smartphone kepada anak usia di bawah lima tahun dengan tujuan mengalihkan perhatian anak agar tidak rewel [2].

Anak prasekolah berada pada masa keemasan (golden age), yaitu periode penting yang ditandai dengan pembentukan kepribadian secara cepat dan mendasar sebagai landasan perkembangan pada tahap berikutnya [3]. Pada masa ini, perkembangan emosi dan sosial anak meliputi berbagai aspek seperti rasa malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, takut, rasa ingin tahu, dan gembira [4]. Seluruh aspek tersebut berperan penting dalam proses perkembangan selanjutnya, mengingat sekitar 80% perkembangan kognitif telah dicapai pada usia prasekolah. Anak usia dini juga memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa yaitu aktif, antusias, dinamis, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengar [5].

Penggunaan smartphone pada anak di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi. Indonesia termasuk dalam lima besar negara pengguna gadget, khususnya smartphone [6]. Sebanyak 40% anak usia 0–8 tahun di Indonesia telah mengenal smartphone [4]. Di Jawa Timur, sekitar 34% anak prasekolah diketahui memperoleh smartphone dari ibunya. Berdasarkan jenjang pendidikan, pengguna smartphone pada kelompok anak tercatat sebesar 21.08% pada anak yang belum sekolah, 40.87% pada anak sekolah dasar, 59.89% pada anak SMP, dan 79.56% pada anak SMA. Selain itu, penelitian di salah satu taman kanak-kanak di Yogyakarta menunjukkan bahwa 94% anak usia 4–6 tahun telah menggunakan smartphone [7].

Penggunaan smartphone pada anak memiliki dampak positif maupun negatif. Dari sisi positif, smartphone dapat membantu meningkatkan kreativitas, menambah pengetahuan, memperluas pertemanan tanpa terbatas jarak dan waktu, serta memudahkan akses terhadap informasi terbaru [8]. Namun, penggunaan smartphone juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya minat membaca dan menulis, menurunnya kemampuan bersosialisasi, serta munculnya kecanduan smartphone [9]. Penggunaan yang berlebihan juga sering membuat anak lebih banyak bermain game, sehingga meningkatkan risiko ketergantungan terhadap smartphone [10].

Kecanduan smartphone merupakan bentuk ketergantungan terhadap teknologi berupa perangkat elektronik multifungsi yang dapat mempermudah aktivitas manusia [11]. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak antara lain perilaku kompulsif, gangguan fungsi sehari-hari, dan perubahan pola interaksi sosial anak [8]. Selain itu, kecanduan smartphone pada anak juga berkaitan dengan munculnya depresi, kecemasan berlebih, kualitas tidur yang buruk, gangguan perkembangan fisik dan mental, menurunnya kualitas interaksi sosial di dunia nyata, serta kesulitan berkonsentrasi saat tidak menggunakan smartphone. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecanduan smartphone meliputi pola asuh orang tua, karakteristik individu, dan regulasi diri [12].

Di tingkat global, penggunaan smartphone juga terus meningkat. Pada tahun 2021, lebih dari 5 miliar dari sekitar 7 miliar penduduk dunia telah menggunakan smartphone dalam kehidupan sehari-hari.



Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 66% populasi dunia telah terpapar penggunaan smartphone. National Information Society Agency South Korea melaporkan bahwa prevalensi kecanduan smartphone mencapai sekitar 8.4%, bahkan lebih tinggi dibandingkan prevalensi kecanduan internet [13]. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua sebagai lingkungan terdekat anak sangat penting dalam membatasi dan mengarahkan penggunaan smartphone secara bijak.

Pengenalan smartphone pada anak umumnya dimulai melalui tayangan video atau permainan, yang kemudian memunculkan rasa ingin tahu pada anak. Saat anak bermain smartphone timbul rasa senang yang mendorong anak untuk mengulangi aktivitas tersebut. Jika hal ini berlangsung terus-menerus dalam waktu lama tanpa batasan yang jelas maka dapat berkembang menjadi kecanduan smartphone [14]. Dalam kondisi demikian, smartphone seolah mengambil alih sebagian peran orang tua dalam pengasuhan. Anak menjadi sibuk dengan perangkatnya, sementara orang tua kurang melakukan pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas anak saat menggunakan smartphone [15].

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan kepada anak secara relatif konsisten [16]. Pola asuh dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keturunan, usia orang tua, jenis kelamin orang tua, usia anak, dan jenis kelamin anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi budaya, pengetahuan orang tua, status sosial ekonomi, serta lingkungan. Dalam teori Baumrind, pola asuh dibedakan menjadi tiga yaitu otoriter (authoritarian), demokratis (authoritative), dan permisif (permissive) [10].

Pola asuh otoriter ditandai dengan keputusan yang sepenuhnya ditentukan oleh orang tua, anak dituntut patuh, serta minim kesempatan untuk berdiskusi. Pola ini juga ditandai dengan pengasuhan yang ketat, cenderung memaksa, dan kurang menunjukkan kehangatan [17]. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan ruang kepada anak untuk mengemukakan pendapat, disertai pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak [18]. Dalam pola ini anak diberi kebebasan terbatas untuk menentukan pilihan terbaik bagi dirinya sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua. Adapun pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan tanpa batas, di mana anak dibiarkan bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa aturan dan batasan yang jelas dari orang tua [19].

Perbedaan pola asuh tersebut berhubungan dengan perilaku anak, termasuk dalam penggunaan smartphone. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung agresif, kurang memiliki tujuan yang jelas dan memiliki penilaian diri yang rendah [20]. Anak dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri, mampu mengambil keputusan, dan memiliki rasa percaya diri yang baik. Sementara itu, anak dengan pola asuh permisif cenderung egois, keras kepala, dan berpeluang lebih besar mengalami kecanduan smartphone [21]. Dengan demikian, pola asuh orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam mengontrol penggunaan smartphone pada anak prasekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan gadget pada anak. Penelitian Suherman menemukan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecanduan gadget pada anak prasekolah dengan kekuatan hubungan sedang ($\rho = 0.000$; $r = 0.564$) [6]. Penelitian Anggreini juga melaporkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan lama penggunaan gadget pada anak prasekolah ($p = 0.017$) [7]. Selain itu, penelitian



Hafilda menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecanduan gadget pada anak sekolah dasar [8]. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku penggunaan gadget pada anak.

Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah di wilayah Kediri masih terbatas. Padahal karakteristik sosial, budaya, dan pola pengasuhan pada setiap daerah dapat berbeda, sehingga hasil penelitian dari wilayah lain belum tentu sepenuhnya menggambarkan kondisi setempat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kecanduan smartphone pada anak adalah pola asuh orang tua. Perilaku anak, termasuk dalam penggunaan smartphone sangat dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memberikan arahan, bimbingan, serta pengawasan [22]. Dengan demikian, penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat penting dalam mengontrol penggunaan smartphone agar tidak berlebihan dan dapat mencegah terjadinya kecanduan pada anak prasekolah [23].

Pola asuh merupakan bentuk interaksi orang tua dengan anak yang meliputi proses mendidik, membimbing, serta memberikan arahan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan harapan orang tua. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, yang akan memengaruhi perilaku dan karakter anak [18]. Menurut teori Baumrind, pola asuh dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter (authoritarian), demokratis (authoritative), dan permisif (permissive). Perbedaan pola asuh ini berkaitan erat dengan perilaku yang ditampilkan anak dalam kehidupan sehari-hari [24]. Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan karena di dalam keluarga terjadi interaksi yang intens antara anggota keluarga [13].

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya pembatasan dalam ekspresi kasih sayang, komunikasi yang minim, serta kontrol yang ketat, sehingga anak cenderung menjadi penakut, mudah tersinggung, kurang bersosialisasi, dan rentan mengalami stres [25]. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kontrol diri melalui komunikasi yang terbuka, sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri [26]. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan tanpa batas yang diberikan kepada anak tanpa adanya aturan yang jelas, sehingga anak cenderung bertindak sesuai keinginannya sendiri meskipun bertentangan dengan norma sosial yang berlaku [27]. Berdasarkan karakteristik tersebut, pola asuh demokratis dinilai lebih efektif dalam mendukung perkembangan perilaku positif anak dibandingkan dengan pola asuh lainnya.



Di sisi lain, perkembangan teknologi pada era globalisasi telah mendorong peningkatan penggunaan smartphone di masyarakat, termasuk pada anak prasekolah. Smartphone menjadi salah satu perangkat yang banyak digunakan oleh anak karena menawarkan berbagai manfaat, seperti meningkatkan kreativitas, memperluas wawasan, memudahkan akses informasi, serta memperluas jaringan pertemanan [28]. Namun demikian, penggunaan smartphone juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak dikontrol dengan baik, antara lain penurunan konsentrasi belajar, berkurangnya minat membaca dan menulis, penurunan kemampuan bersosialisasi, serta munculnya kecanduan smartphone [29]. Pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perilaku penggunaan gadget pada anak dan dipandang sebagai faktor yang berhubungan dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah. Perbedaan jenis pola asuh dapat memengaruhi perilaku anak dalam menggunakan smartphone, sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, secara konseptual pola asuh orang tua dipandang sebagai faktor yang berhubungan dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah. Perbedaan jenis pola asuh, baik otoriter, demokratis, maupun permisif dapat memengaruhi perilaku anak dalam menggunakan smartphone. Pola asuh yang kurang tepat, seperti permisif, cenderung berkaitan dengan penggunaan smartphone yang berlebihan, sedangkan pola asuh demokratis lebih mendukung kemampuan anak dalam mengontrol penggunaan smartphone. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah.

METODE

Desain penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone yaitu observasional analitik melalui analisis statistik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional dimana sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan anaknya di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri. Dalam pendekatan analitik cross sectional, cara pengambilan data variabel independen dan variabel dependen yang dilakukan pada sekali waktu secara bersamaan. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecanduan smartphone. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri yang berjumlah 79 anak prasekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi awal terhadap populasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga hanya subjek yang memenuhi kriteria yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun kriteria inklusi : 1) Orang tua yang anaknya menggunakan smartphone, 2) Orang tua yang tinggal satu rumah dengan anaknya, 3) Orang tua yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu orang tua yang tidak dapat membaca dan menulis.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu probability sampling dengan pendekatan stratified random sampling. Teknik ini dipilih karena populasi memiliki karakteristik yang tidak homogen dan terdiri atas beberapa kelompok (strata), kemudian dilakukan pembagian



kelompok untuk memperoleh sampel yang lebih representatif. Prosedur pengambilan sampel dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi populasi penelitian. yaitu seluruh anak prasekolah di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri yang berjumlah 79 anak. Selanjutnya, populasi dibagi ke dalam beberapa strata berdasarkan kelompok kelas (TK A dan TK B). Pembagian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kelompok dalam populasi terwakili dalam sampel penelitian. Tahap berikutnya adalah menentukan jumlah sampel yang akan diambil dari setiap strata. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara tidak proporsional (disproportionate stratified sampling), mengingat jumlah anggota pada masing-masing strata tidak seimbang. Setelah jumlah sampel pada setiap strata ditentukan, dilakukan pemilihan sampel secara acak sederhana (simple random sampling) dalam masing-masing strata. Proses pengacakan dapat dilakukan dengan menggunakan undian atau bantuan tabel angka random, sehingga setiap anggota populasi dalam strata memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Melalui prosedur tersebut diperoleh sampel sebanyak 66 responden menggunakan rumus slovin yang dianggap dapat mewakili populasi penelitian. Teknik ini diharapkan mampu mengurangi bias dalam pemilihan sampel serta meningkatkan validitas eksternal penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari dua kuesioner, yaitu pola asuh orang tua dan kecanduan smartphone pada anak prasekolah yang diisi oleh responden. Pola asuh diukur menggunakan Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ) oleh Robinson, berdasarkan teori Diana Baumrind yang meliputi demokratis, otoriter, dan permisif. Uji validitas pada 32 item menunjukkan seluruh item valid ($r > 0.422$), dan uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's alpha 0.912 (reliabel). Sedangkan kecanduan smartphone diukur menggunakan Smartphone Addiction Test dari Pumpic Mobile Monitoring. Hasil uji validitas pada 20 item menunjukkan seluruh item valid ($r > 0.422$). dan uji reliabilitas diperoleh Cronbach's alpha 0.950 (reliabel). Penelitian dilakukan pada tanggal 9 - 17 Juni 2025 di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan uji Koefisien Kontingensi dengan confident interval 95% dan tingkat kemaknaan yang diinginkan $\alpha = 0.05$ yang berarti jika $p \leq 0.05$ artinya H_1 diterima maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah. Uji Koefisien Kontingensi digunakan karena data berskala nominal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Responden	Frekuensi	%
1	Ayah	26	39.4
2	Ibu	40	60.6
3	Total	66	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu sebanyak 40 orang (60.6%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam pengasuhan anak, termasuk dalam mengawasi penggunaan smartphone. Keterlibatan ibu yang lebih tinggi dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa ibu cenderung lebih mengetahui kebiasaan dan perilaku anak sehari-hari dibandingkan ayah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas data yang

diperoleh, karena ibu memiliki kedekatan emosional dan interaksi yang lebih intens dengan anak. Selain itu, dominasi responden ibu juga mencerminkan bahwa dalam konteks keluarga, tanggung jawab pengasuhan anak masih lebih banyak dilakukan oleh ibu dibandingkan ayah [31].

Tabel 2. Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	%
1	Laki-laki	19	28.8
2	Perempuan	47	71.2
3	Total	66	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 47 anak (71.2%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh anak perempuan. Dominasi tersebut dapat memengaruhi gambaran perilaku penggunaan smartphone, mengingat terdapat kemungkinan perbedaan pola penggunaan antara anak laki-laki dan perempuan. Secara umum, anak perempuan cenderung menggunakan smartphone untuk aktivitas yang bersifat sosial atau hiburan ringan, sedangkan anak laki-laki lebih sering menggunakan smartphone untuk permainan (game) [32]. Perbedaan pola penggunaan ini berpotensi memengaruhi tingkat kecanduan smartphone pada anak. Oleh karena itu, distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil, karena dapat memberikan kontribusi terhadap variasi tingkat kecanduan yang ditemukan [33].

Tabel 3. Usia Anak

No	Usia Anak	Frekuensi	%
1	4-5 tahun	16	24.2
2	5-6 tahun	40	60.6
3	6-7 tahun	10	15.2
4	Total	66	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anak pada rentang usia 5–6 tahun sebanyak 40 anak (60.6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap akhir usia prasekolah, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan kognitif, sosial, dan rasa ingin tahu anak. Pada usia ini, anak cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungan, termasuk penggunaan teknologi seperti smartphone. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola penggunaan smartphone, karena anak usia 5–6 tahun umumnya sudah lebih mampu mengoperasikan perangkat secara mandiri dibandingkan usia yang lebih muda [34]. Selain itu, kemampuan berpikir simbolik dan ketertarikan terhadap media visual yang lebih kompleks juga meningkat pada usia ini, sehingga potensi penggunaan smartphone menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, dominasi kelompok usia 5–6 tahun dalam penelitian ini penting diperhatikan, karena dapat berkaitan dengan kecenderungan tingkat penggunaan dan risiko kecanduan smartphone yang lebih besar dibandingkan kelompok usia lainnya [22].

Tabel 4. Pekerjaan Responden



No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Wiraswasta	23	34.8
2	Petani/Pekebun	1	1.5
3	PNS	25	37.9
4	Tidak Bekerja	17	25.8
5	Total	66	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai PNS sebanyak 25 orang (37.9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan dengan pola waktu kerja yang relatif terstruktur. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pengasuhan anak, terutama dalam hal pengawasan penggunaan smartphone. Orang tua yang bekerja, khususnya dengan jam kerja tetap, berpotensi memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, sehingga pengawasan terhadap penggunaan smartphone bisa menjadi kurang optimal. Di sisi lain, responden yang tidak bekerja sebanyak 17 orang (25.8%) cenderung memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dan mengawasi anak secara langsung. Perbedaan kondisi pekerjaan ini dapat berkontribusi terhadap variasi pola asuh yang diterapkan, serta berdampak pada kebiasaan penggunaan smartphone pada anak. Oleh karena itu, pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku penggunaan smartphone dan potensi kecanduan pada anak prasekolah [36].

Tabel 5. Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SMP	2	3.0
2	SMA	36	54.5
3	Perguruan Tinggi	28	42.4
4	Total	66	100

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 36 orang (54.5%), diikuti oleh responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 28 orang (42.4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan pola asuh, termasuk dalam mengatur penggunaan smartphone pada anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik terkait perkembangan anak dan penggunaan teknologi yang sehat, sehingga cenderung lebih mampu menetapkan aturan dan melakukan pengawasan yang tepat. Sebaliknya, pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, pemahaman terkait dampak penggunaan smartphone dan strategi pengasuhan yang efektif mungkin masih terbatas. Oleh karena itu, tingkat pendidikan responden menjadi faktor yang dapat berkontribusi terhadap variasi pola asuh dan perilaku penggunaan smartphone pada anak prasekolah [37].

Tabel 6. Kepemilikan Smartphone Anak

No	Kepemilikan Smartphone Anak	Frekuensi	%
1	Punya	24	36.4



2	Tidak Punya	42	63.6
3	Total	66	100

Berdasarkan tabel 6, sebagian besar anak tidak memiliki smartphone sendiri sebanyak 42 anak (63.6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak masih menggunakan smartphone milik orang tua atau anggota keluarga lainnya. Meskipun demikian, kepemilikan perangkat bukan satu-satunya faktor yang menentukan intensitas penggunaan smartphone pada anak. Anak yang tidak memiliki smartphone pribadi tetap berpotensi menggunakan perangkat secara rutin apabila diberikan akses oleh orang tua. Sebaliknya, anak yang memiliki smartphone sendiri cenderung memiliki kebebasan lebih dalam menggunakannya, sehingga berpotensi meningkatkan durasi penggunaan dan risiko kecanduan. Oleh karena itu, kontrol dan pengawasan orang tua terhadap akses penggunaan smartphone menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan kepemilikan perangkat itu sendiri dalam mencegah penggunaan berlebihan pada anak prasekolah.

Tabel 7. Durasi Penggunaan Smartphone

No	Durasi Penggunaan Smartphone	Frekuensi	%
1	< 30 menit/hari maksimal 2 kali penggunaan	16	24.2
2	30 – 75 menit/hari maksimal 3 kali penggunaan	29	43.9
3	> 75 menit/hari lebih dari 3x penggunaan	21	31.8
4	Total	66	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hampir setengah dari anak menggunakan smartphone selama 30–75 menit/hari maksimal 3 kali penggunaan sebanyak 29 anak (43.9%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone pada anak prasekolah umumnya berada pada kategori sedang, namun tetap perlu mendapatkan perhatian karena durasi tersebut sudah mendekati batas penggunaan yang direkomendasikan untuk anak usia dini. Selain itu, terdapat 21 anak (31.8%) yang menggunakan smartphone lebih dari 75 menit per hari dengan frekuensi lebih dari tiga kali penggunaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelompok anak dengan intensitas penggunaan yang cukup tinggi, yang berpotensi meningkatkan risiko kecanduan smartphone. Sementara itu, sebanyak 16 anak (24.2%) menggunakan smartphone kurang dari 30 menit per hari, yang dapat diinterpretasikan sebagai penggunaan yang relatif terkontrol. Perbedaan durasi penggunaan ini menunjukkan bahwa variasi kebiasaan penggunaan smartphone pada anak prasekolah cukup beragam, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam menetapkan aturan dan pengawasan. Oleh karena itu, durasi penggunaan smartphone menjadi indikator penting dalam menilai potensi kecanduan serta efektivitas pengasuhan dalam mengontrol penggunaan teknologi pada anak [38].

Tabel 8. Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan dalam Mengawasi Penggunaan Smartphone pada Anak Prasekolah



No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	%
1	Demokratis	32	48.5
2	Otoriter	15	22.7
3	Permisif	19	28.8
4	Total	66	100

Berdasarkan tabel 8, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis sebanyak 32 responden (48.5%), diikuti pola asuh permisif sebanyak 19 responden (28.8%), dan pola asuh otoriter sebanyak 15 responden (22.7%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan terhadap anak dalam penggunaan *smartphone*. Dominasi pola asuh demokratis dapat diinterpretasikan sebagai adanya kesadaran orang tua dalam memberikan batasan yang jelas sekaligus membangun komunikasi yang baik dengan anak. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk menggunakan *smartphone* dengan kontrol yang lebih terarah, karena orang tua tetap terlibat dalam memberikan aturan serta pengawasan [39]. Di sisi lain, proporsi pola asuh permisif yang masih cukup tinggi menunjukkan bahwa sebagian orang tua cenderung memberikan kebebasan lebih besar kepada anak tanpa pengawasan yang ketat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol. Sementara itu, pola asuh otoriter yang jumlahnya lebih sedikit mencerminkan adanya orang tua yang masih menerapkan kontrol ketat, namun dengan komunikasi yang terbatas. Perbedaan distribusi pola asuh ini mengindikasikan adanya variasi dalam cara orang tua mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah, yang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap kebiasaan penggunaan dan potensi kecanduan *smartphone* pada anak [40].

Tabel 9. Kecanduan *Smartphone* yang dialami Anak Prasekolah

No	Kecanduan <i>Smartphone</i>	Frekuensi	%
1	Tidak Kecanduan	29	43.9
2	Kecanduan Ringan	18	27.3
3	Kecanduan Sedang	12	18.2
4	Kecanduan Berat	7	10.6
5	Total	66	100

Berdasarkan tabel 9, sebagian besar anak prasekolah berada pada kategori tidak mengalami kecanduan *smartphone* sebanyak 29 anak (43.9%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah anak masih memiliki penggunaan *smartphone* yang relatif terkontrol. Namun demikian, lebih dari separuh anak menunjukkan tingkat kecanduan tertentu, baik ringan, sedang, maupun berat. Proporsi anak yang mengalami kecanduan ringan sebanyak 18 anak (27.3%) dapat diinterpretasikan sebagai tahap awal ketergantungan, di mana penggunaan *smartphone* mulai meningkat namun belum memberikan dampak yang signifikan terhadap fungsi sehari-hari. Sementara itu, sebanyak 12 anak (18.2%) mengalami kecanduan sedang dan 7 anak (10.6%) mengalami kecanduan berat, yang menunjukkan adanya kelompok anak dengan penggunaan *smartphone* yang lebih intens dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan mereka. Distribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun kategori tidak kecanduan masih mendominasi, prevalensi

kecanduan smartphone pada anak prasekolah tetap perlu menjadi perhatian. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengontrol durasi dan frekuensi penggunaan smartphone, serta memberikan batasan yang jelas agar penggunaan teknologi pada anak tetap dalam batas yang wajar dan tidak berkembang menjadi kecanduan [41].

Tabel 10. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan Smartphone pada Anak Prasekolah

No	Pola Asuh Orang Tua	Kecanduan Smartphone								Total	
		Tidak Kecanduan		Kecanduan Ringan		Kecanduan Sedang		Kecanduan Berat			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Demokratis	21	65.6	8	25.0	3	9.4	0	0	32	48.5
2	Otoriter	7	46.7	3	20.0	5	33.3	0	0	15	22.7
3	Permisif	1	5.3	7	36.8	4	21.1	7	36.8	19	28.8
4	Total	29	43.9	18	27.3	12	18.2	7	10.6	66	100

Berdasarkan tabel 10, terlihat adanya perbedaan distribusi tingkat kecanduan smartphone pada anak prasekolah berdasarkan pola asuh orang tua yang diterapkan. Pada kelompok pola asuh demokratis, sebagian besar anak tidak mengalami kecanduan smartphone, yaitu sebanyak 21 anak (65.6%). Sementara itu, sebanyak 8 anak (25.0%) mengalami kecanduan ringan dan 3 anak (9.4%) mengalami kecanduan sedang, serta tidak ditemukan anak dengan kecanduan berat. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung berkaitan dengan penggunaan smartphone yang lebih terkontrol pada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai sikap perhatian dan menghargai kebebasan anaknya, tapi tidak sepenuhnya diberi kebebasan. Orang tua tetap memberi bimbingan yang penuh kepada anak [9].

Pada kelompok pola asuh otoriter, distribusi kecanduan smartphone menunjukkan bahwa sebanyak 7 anak (46.7%) tidak mengalami kecanduan, 3 anak (20.0%) mengalami kecanduan ringan, dan 5 anak (33.3%) mengalami kecanduan sedang, serta tidak ditemukan kecanduan berat. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun kontrol orang tua cukup ketat, namun masih terdapat anak yang mengalami kecanduan pada tingkat sedang. Hal ini dapat terjadi karena pola asuh otoriter cenderung kurang memberikan ruang komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak sepenuhnya memahami batasan penggunaan smartphone.

Berbeda dengan dua pola asuh sebelumnya, pada pola asuh permisif sebagian besar anak justru berada pada kategori kecanduan smartphone. Hanya 1 anak (5.3%) yang tidak mengalami kecanduan, sedangkan sebanyak 7 anak (36.8%) mengalami kecanduan ringan, 4 anak (21.1%) mengalami kecanduan sedang, dan 7 anak (36.8%) mengalami kecanduan berat. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki kecenderungan paling tinggi terhadap tingkat kecanduan smartphone pada anak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kurangnya pengawasan dan batasan dari orang tua menyebabkan anak memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menggunakan smartphone, sehingga meningkatkan risiko kecanduan [42].



Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan tingkat kecanduan yang lebih rendah, sedangkan pola asuh permisif berkaitan dengan tingkat kecanduan yang lebih tinggi. Pola asuh otoriter berada di antara keduanya, dengan kecenderungan munculnya kecanduan pada tingkat sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan pola asuh orang tua berhubungan dengan variasi tingkat kecanduan smartphone pada anak prasekolah.

Hasil uji statistik menggunakan Koefisien Kontingensi menunjukkan nilai $p < 0.001$ dengan koefisien korelasi $r = 0.569$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecanduan smartphone pada anak prasekolah dengan kekuatan hubungan sedang. Nilai ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki keterkaitan yang cukup bermakna dengan perilaku penggunaan smartphone pada anak. Dengan kata lain, semakin tepat pola asuh yang diterapkan orang tua, maka kecenderungan kecanduan smartphone pada anak dapat lebih terkendali.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Suherman yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecanduan gadget pada anak prasekolah, dengan kekuatan hubungan sedang ($r = 0.569$). Hasil ini juga didukung oleh penelitian Anggreini yang menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dan lama penggunaan gadget pada anak prasekolah, serta penelitian Hafilda yang melaporkan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecanduan gadget pada anak sekolah dasar. Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa pola asuh orang tua merupakan aspek penting yang berkaitan dengan perilaku penggunaan gadget pada anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi konsisten dengan temuan empiris sebelumnya.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori Baumrind yang membagi pola asuh menjadi otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, di mana orang tua memberikan aturan yang jelas namun tetap membuka ruang komunikasi dengan anak. Dalam konteks penggunaan smartphone, pola asuh ini memungkinkan anak mendapatkan batasan penggunaan yang konsisten sekaligus pemahaman mengenai alasan pembatasan tersebut. Sebaliknya, pola asuh permisif ditandai dengan minimnya aturan dan pengawasan, sehingga anak lebih bebas menggunakan smartphone sesuai keinginannya. Kondisi ini dapat meningkatkan peluang penggunaan berlebihan yang berujung pada kecanduan. Sementara itu, pola asuh otoriter memang memberikan kontrol yang tinggi, namun kurang didukung komunikasi yang hangat, sehingga anak mungkin patuh dalam jangka pendek tetapi tidak selalu memiliki kontrol diri yang baik [31].

Temuan bahwa anak pada pola asuh demokratis lebih banyak berada pada kategori tidak kecanduan dapat dijelaskan oleh adanya keterlibatan orang tua dalam pengawasan, pembatasan waktu, dan komunikasi yang efektif. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung menetapkan aturan mengenai durasi dan situasi penggunaan smartphone, misalnya tidak menggunakan smartphone saat makan, belajar, atau ketika berkumpul bersama keluarga. Pola interaksi seperti ini bukan hanya membatasi durasi penggunaan, tetapi juga membangun kebiasaan penggunaan smartphone yang lebih sehat. Sebaliknya, pada pola asuh permisif, anak cenderung memperoleh kebebasan yang luas tanpa pengawasan yang memadai, sehingga risiko kecanduan menjadi lebih tinggi [19].



Selain pola asuh, karakteristik responden juga dapat membantu menjelaskan temuan penelitian ini. Dominasi ibu sebagai responden menunjukkan bahwa ibu memiliki peran besar dalam pengasuhan anak, termasuk dalam pengawasan penggunaan smartphone. Tingkat pendidikan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap pemahaman dalam menerapkan pola asuh yang sesuai. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik mengenai pengasuhan dan perkembangan anak, sehingga cenderung menerapkan pola asuh yang lebih adaptif [32]. Demikian pula, kondisi anak yang tidak memiliki smartphone pribadi namun tetap menggunakan smartphone menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap akses perangkat tetap menjadi faktor penting, karena kepemilikan perangkat bukan satu-satunya penentu tingginya penggunaan smartphone [43].

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mencegah kecanduan smartphone pada anak prasekolah. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga disertai aturan yang jelas, konsisten, dan komunikatif. Pembatasan waktu penggunaan smartphone, pendampingan saat anak menggunakan perangkat, serta penciptaan aktivitas alternatif seperti bermain bersama, membaca, atau kegiatan fisik merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk menurunkan ketergantungan anak terhadap smartphone [16]. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dan tenaga pendidik, untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam penggunaan smartphone pada anak usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain cross sectional yang tidak dapat menentukan hubungan kausal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kecanduan smartphone, tetapi tidak dapat memastikan bahwa pola asuh merupakan penyebab langsung kecanduan smartphone pada anak. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua, sehingga kemungkinan terdapat bias subjektivitas dalam penilaian terhadap pola asuh maupun perilaku penggunaan smartphone anak. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang penting mengenai keterkaitan pola asuh dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan smartphone pada anak prasekolah, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola Asuh orang tua di TK Santa Maria Pare Kabupaten Kediri sebagian besar dari responden menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya yaitu sebesar 32 orang (48.5%). Sebagian besar anak tidak mengalami kecanduan smartphone sejumlah 29 anak (43.9%), namun masih ditemukan anak dengan tingkat kecanduan ringan hingga berat.
2. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecanduan smartphone pada anak prasekolah dengan nilai $p < 0.001$ dan kekuatan hubungan sedang ($r = 0.569$). Pola asuh demokratis cenderung berkaitan dengan tingkat kecanduan yang lebih rendah, sedangkan pola asuh permisif berkaitan dengan tingkat kecanduan yang lebih



tinggi.

3. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya praktis berupa peningkatan edukasi parenting kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis. Selain itu, orang tua perlu menetapkan pembatasan screen time yang jelas dan konsisten, serta melakukan pengawasan aktif terhadap penggunaan smartphone pada anak. Upaya ini diharapkan dapat mencegah penggunaan berlebihan dan menurunkan risiko kecanduan smartphone pada anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Primihastuti D. Mahayati L. Chayani EE. Studi Tentang Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Smartphone Bagi Anak Pra Sekolah Di Kecamatan Asemrowo Surabaya. J Kebidanan. 2022;11(1):16–21 , Doi : <https://doi.org/10.47560/keb.v11i1.341> .
- [2] Feryando DA. Wibowo APE. Darmawan A. Edukasi Dini Penggunaan Smartphone Yang Baik Pada Anak-Anak. J Masy Mandiri. 2022;6(2):1102–13, Doi : <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7004>.
- [3] Raudhati S. Agustina. Development of Preschool Age Children in Ash Shafiyah Kindergarten Bireuen District. J Healthc Technol Med. 2022;8(2):762–72.
- [4] Purnama D. Rahayu MS. Khasanah AN. Kecanduan Smartphone dan Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah. Pros Psikol. 2018;6(2):641–7.
- [5] Nurjanah D. Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah Berbasis Teori Adaptasi Sister Callista Roy di TK Dharma Wanita Sidoarjo. Nurs J STIKES Insa Cendekia Med Jombang. 2018;15(1):6–11.
- [6] Suherman RN. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecanduan Gadget pada Anak Prasekolah. Surabaya: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah; 2019.
- [7] Anggreni NKDA. Lindayani IKo. Budiani NN. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Lama Penggunaan Gadget pada Anak Prasekolah. J Ilm Kebidanan. 2019;9(1):8–12.
- [8] Hafilda A. Lestari S. Ratnasari F. Hubungan Pola Asuh Orang Tua pada Anak Sekolah Dasar dengan Kecanduan Gadget di Desa Mauk Barat Pada Masa Pandemi Covid 19. Nusantara Hasana J [Internet]. 2022;1(12):7–11. Available from: <http://nusantarahasanaajournal.com/index.php/nhj/article/view/279>
- [9] Susanti. Peran Orang Tua Pada Pengawasan Penggunaan Smartphone Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Pontanakayang Kabupaten Mamuju Tengah. Respir Softw Univ Negeri Makassar [Internet]. 2021; Available from: <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18180>
- [10] Erviana EE. Peni T. Laili SI. Hubungan Digital Parenting dengan Kecanduan Smartphone pada Anak Pra Sekolah di RA Al Ghazali. Stikes Bina Sehat PPNI [Internet]. 2022; Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- [11] Ula WRR. Dampak Kecanduan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa. J Pendidik Dasar J Tunas Nusantara. 2021;3(1):290–8.
- [12] Mulawarman. Problematika Penggunaan Internet. Kencana; 2020.
- [13] Theopilus Y. Atmadja BC. Pengembangan Sistem Persuasif pada Smartphone untuk Mengatasi Perilaku Kecanduan Smartphone pada Anak menggunakan Metode Design with Intent (DwI). J Ergon dan K3 [Internet]. 2022;7(1):8–18. Available from: <https://jurnalergonomik3.ti.itb.ac.id/index.php/ergonomik3/article/view/183>



- [14] Fatkuriyah L. Sun-mi C. The Relationship among Parenting Style. Self-Regulation. and Smartphone Addiction Proneness in Indonesian Junior High School Students. *Indones J Nurs Pract.* 2021;5(1):51–9, Doi : <https://doi.org/10.18196/ijnpp.v5i1.11186>.
- [15] Hasanah U. Hijrianti UR. Iswinarti I. Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Proyeksi.* 2020;15(2):182, <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.182-191>.
- [16] Nurhidayah I. Ramadhan JG. Amira I. Lukman M. Peran Orangtua Dalam Pencegahan Terhadap Kejadian Adiksi Gadget Pada Anak: Literatur Review. *J Ilmu Keperawatan Jiwa.* 2021;4(1):129–40.
- [17] Adawiyah R. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *J Pendidik Kewarganegaraan.* 2017;7(1):33–48.
- [18] Arsyad KM. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial. *Aktual J Penelit Sos dan Keagamaan [Internet].* 2020;10(2):66–88. Available from: www.ejournal.an-nadwah.ac.id
- [19] Ayun Q. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA J Inov Pendidik Guru Raudhatul Athfal.* 2017;5(1):102, Doi : <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- [20] Park C. Park YR. The Conceptual Model on Smart Phone Addiction among Early Childhood. *Int J Soc Sci Humanit.* 2014;4(2):147–50, Doi : <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2014.V4.336>.
- [21] Samsudin. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak. *J Pendidik Islam dan Multikulturalisme.* 2019;1(2):50–61, Doi : <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>.
- [22] Indriawan I. Wijiyo H. Pendidikan Anak Pra Sekolah. Jakarta: Rineka. 2020. 1–5 p.
- [23] Kyle T. Carman S. Buku Ajar Keperawatan Pediatri Vol.1. 2nd ed. Jakarta; 2015.
- [24] Septiani R. Widyaningsih S. Igohm MKB. Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *J Keperawatan Jiwa [Internet].* 2016;4(2):114–25. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- [25] Setianingsih S. Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *Gaster.* 2018;16(2):191, Doi : <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.297>.
- [26] Ajhuri KF. Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Lukman. editor. Penebar Media Pustaka. Yogyakarta; 2019.
- [27] Susilowati E. Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Maj Ilm Sultan Agung.* 2012;L(126):87–111.
- [28] Adi TN. Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya. *J Online Soedirman - Univ Jenderal Soedirman.* 2017;13(2):1–20.
- [29] Woyke E. The Smartphone Anatomy of an Industry. New York: New Press; 2014, Doi : <https://doi.org/10.1515/9781595589682>.
- [30] Oliveira NRC de. Melo CVI de. Padovani R da C. Internet addiction : a handbook and guide to evaluation and treatment Internet addiction. *Bras Psiquiatr.* 2012;
- [31] Yee N. Understanding MMORPG addiction. Vol. 15. Ariadne. 2002. p. 1–16.
- [32] Chiu SI. The relationship between life stress and smartphone addiction on taiwanese university student: A mediation model of learning self-Efficacy and social self-Efficacy. *Comput Human Behav.* 2014;34, Doi : <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.024>.



- [33] Bahadir B. Multifaceted approach to digital addiction and its treatment. IGI Glob. 2016;55:172–7.
- [34] Kwon M. Lee JY. Won WY. Park JW. Min JA. Hahn C. et al. Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). PLoS One. 2013;8(2), Doi : <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0056936>.
- [35] Agusta D. Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan Smartphone pada Siswa di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. J Ris Mhs Bimbing dan Konseling [Internet]. 2016;5(3):86–96. Available from: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/1021>
- [36] Aulia DS. Faktor – faktor yang mempengaruhi adiksi smartphone pada remaja. Jakarta; 2019. p. 20–9.
- [37] Robinson CC. Mandlco B. Olsen SF. Hart CH. The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). Brigham Young Univ. 2001;819–30.
- [38] Jannah MM. Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokaryan Yogyakarta. J Pendidik Anak Usia Dini. 2017;547–51.
- [39] Siskawati R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Prasekolah di Desa Banyuanyar kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Prodi Sarjana Kebidanan. Perpustakaan Yayasan Karya Husada Kediri; 2022. 62 p.
- [40] Fatimah T. Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak yang Sulit Makan Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) di Taman Kanak-kanak Persada Desa Bhuana Jaya Kec. Tenggarong Seberan. Akademi Keperawatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda; 2017.
- [41] Hidayat AI. Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Terhadap Kemandirian Anak. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2019.
- [42] Ahsan. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di Tk Mutiara Indonesia Kedung Kandang Malang. Fak Kedokteran. Univ Brawijaya. 2016;
- [43] Syarifah AS. Ahmad Z. Rasyidah R. Pendampingan dan Pengawasan Dalam Penggunaan Media Gadget Pada Anak Usia TK (Taman Kanak-Kanak). Surabaya: Cakra Studi Global Strategis; 2017.